

DAMPAK PENYULUHAN PADA PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP PEMILIHAN DAN PENGGUNAAN OBAT BATUK SWAMEDIKASI DI KECAMATAN MALALAYANG

Ni Wayan Eka Meriati, Lily Ranty Goenawi, Wenny Wiyono
Program Studi Farmasi FMIPA UNSRAT Manado, 95115

ABSTRACT

The efforts of society to heal themselves is called self-medication or swamedikasi. Self-medication is usually used to overcome the complaints and minor illnesses such as the cough. The cough medicine can not be cured with all kinds of cough. This research is aimed to identify the impact of socialization on public knowledge toward the selection and the use of self-medication (swamedikasi) cough medicine in Malalayang subdistrict. This is an experimental research with *one group pretest-posttest* design. The collecting process of sample was done by *random sampling* technique with 150 respondents. The instrument of this research is questionnaire about cough medicine knowledge comprises of 18 questions and *leaflet* as the media. Based on the acquired information, the average score of public knowledge in pretest is 64,55 and in posttest is 90,11 with probability value (p) = 0.000 < (α) 0.05, so H_0 is rejected. It shows that there is an influence of socialization toward the selection and the use of self-medication (swamedikasi) cough medicine in Malalayang subdistrict. There is a real difference average about the public knowledge before and after socialization.

Key words: Socialization, Cough medicine, Self-medication (swamedikasi)

ABSTRAK

Upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri dikenal dengan istilah swamedikasi. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan seperti batuk. Obat batuk tidak bisa disamaratakan untuk semua jenis batuk yang diderita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penyuluhan pada pengetahuan masyarakat terhadap pemilihan dan penggunaan obat batuk swamedikasi di Kecamatan Malalayang. Penelitian ini bersifat eksperimental dengan desain *one group pretest-posttest*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* sebanyak 150 orang responden. Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner pengetahuan tentang obat batuk yang berjumlah 18 pertanyaan dan *leaflet* sebagai media penyuluhan. Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata skor pengetahuan masyarakat pada pretest sebesar 64,55 dan posttest sebesar 90,11 dengan nilai probabilitas (p) = 0.000 < (α) 0.05, maka H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap pemilihan dan penggunaan obat batuk swamedikasi di Kecamatan Malalayang. Ada perbedaan nyata secara rata-rata pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah penyuluhan.

Kata Kunci: Penyuluhan, Obat Batuk, Swamedikasi

PENDAHULUAN

Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya.

Salah satu obat yang banyak diiklankan dan diperoleh tanpa resep dokter atau dikenal sebagai obat bebas (*over the counter medicine*) yaitu obat batuk. Jenis obat batuk bebas yang sering ada di pasaran adalah jenis ekspektoran dan antitusif. Diketahui bahwa obat batuk tidak bisa disamaratakan untuk semua jenis batuk yang diderita. Antitusif untuk obat menekan refleks batuk, ekspektoran untuk merangsang dahak dikeluarkan dari saluran pernafasan, dan mukolitik untuk mengencerkan dahak. Antitusif akan diberikan kepada penderita batuk yang tidak berdahak, sedangkan ekspektoran dan mukolitik akan diberikan kepada penderita batuk yang berdahak (Corelli, 2007).

Oleh sebab itu, perlu dicapai pengetahuan yang benar mengenai penggunaan jenis-jenis obat batuk terhadap jenis batuk yang diderita. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Penyuluhan Pada Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemilihan dan Penggunaan Obat Batuk Swamedikasi di Kecamatan Malalayang”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Malalayang pada bulan Mei – Juli 2013. Penelitian ini adalah penelitian bersifat eksperimen dimana bentuk desain yang digunakan adalah desain *one group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Malalayang. Pemilihan sampel secara acak atau *random sampling* pada sebagian masyarakat di Kecamatan Malalayang. Teknik pengambilan sampel pada

penelitian ini adalah *Cluster sampling* yakni dengan membagi populasi sebagai cluster-cluster kecil, yaitu 3 Kelurahan yakni Kelurahan Bahu, Kleak dan Malalayang Satu Timur, yang berumur 18 tahun sampai 60 tahun. Dengan jumlah responden yakni 150 dari 3 kelurahan masing-masing 50 responden. Hal ini berdasarkan rumus sampel dari Lemeshow dkk (1997), dengan tingkat kepercayaan 95% dengan rumus:

$$n \geq \frac{p \cdot q \cdot (Z_{1/2\alpha})^2}{b}$$

Keterangan:

n= jumlah sampel minimal

p= proporsi populasi persentase kelompok 0,5

q= proporsi sisa di dalam populasi (1-p) 0,5

Z= derajat konfidensi pada 95% 1,96

b= persentase perkiraan membuat kekeliruan 10%

Data yang diperoleh dari setiap responden dianalisis dengan menggunakan SPSS ver.20 dengan cara analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat yaitu melihat frekuensi dari tiap-tiap karakteristik yakni jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Serta untuk melihat frekuensi jawaban dari setiap pertanyaan dan tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah penyuluhan. Sedangkan analisis bivariat yaitu *paired sample t-test* untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah penyuluhan. Keputusan uji statistik menggunakan taraf signifikan $p < 0.05$

PEMBAHASAN

Pengetahuan masyarakat atau responden sebelum penyuluhan, dimana tingkat pengetahuan masyarakat yang paling banyak pada tingkat pengetahuan cukup yakni 65 responden (43,3%). Hal ini berarti masyarakat sudah cukup tahu mengenai informasi pemilihan dan penggunaan obat batuk. Namun tingkat pengetahuan masyarakat pada tingkat pengetahuan kurang masih banyak yakni 56 responden (37,3%), hal ini berarti masih banyak yang menganggap symptom batuk merupakan suatu symptom yang ringan dan bisa hilang sendiri tanpa pengobatan. Ini juga menunjukkan

masyarakat masih kurang aktif untuk membaca brosur obat dan mau berkomunikasi pada apoteker tentang pemilihan dan penggunaan obat batuk . Tingkat pengetahuan baik 29 responden 19,3%.

Sedangkan setelah penyuluhan dapat dilihat pada tabel, tingkat pengetahuan masyarakat atau responden meningkat dimana tingkat pengetahuan baik paling banyak yakni 143 responden (95,3%) dan yang paling sedikit tingkat pengetahuan cukup yakni 7 responden (4,7%). Tingkat pengetahuan masyarakat meningkat dapat dilihat tingkat pengetahuan yang paling sedikit adalah tingkat pengetahuan cukup. Hal ini berarti pemberian informasi dalam bentuk penyuluhan dengan metode ceramah dan pemberian leaflet ternyata mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemilihan dan penggunaan obat. Hal ini sesuai dengan penelitian Supardi (2002) yang membuktikan adanya pengaruh metode ceramah dan pemberian leaflet terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat.

Pada umumnya masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara memilih dan menggunakan obat batuk swamedikasi memiliki penyebab yang sama, menurut Supardi dan Notosiswoyo (2005) pengetahuan pengobatan sendiri umumnya masih rendah dan kesadaran masyarakat untuk membaca label pada kemasan obat juga masih kecil. Sumber informasi utama untuk melakukan pengobatan sendiri umumnya berasal dari media massa. Secara umum, promosi obat yang ditampilkan di media saat ini sudah sangat berlebihan dan tidak objektif lagi. Jika hal ini tidak diimbangi dengan informasi obat yang benar, maka akan menjerumuskan masyarakat ke arah penggunaan obat yang tidak rasional. Sebagai salah satu penyedia layanan kesehatan, apoteker memiliki peran dan tanggungjawab yang besar pada swamedikasi. Peran dan tanggungjawab apoteker ini didasarkan pada filosofi

Pharmaceutical Care, dimana kegiatan apoteker yang sebelumnya berorientasi pada obat menjadi berorientasi pada pasien.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *sample paired t-test* (Tabel 4.4) menunjukkan bahwa perubahan rata-rata skor pengetahuan masyarakat pada pretest sebesar 64,55 dan posttest sebesar 90,11. Selain itu, t hitung adalah -32.139 dengan nilai probabilitas (p) = 0,000, oleh karena ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nyata secara rata-rata pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah penyuluhan. Sehingga dapat diartikan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap pemilihan dan penggunaan obat batuk swamedikasi di Kecamatan Malalayang. Dengan kata lain peningkatan pengetahuan masyarakat disebabkan oleh penyuluhan tentang pemilihan dan penggunaan obat.

Hasil penelitian Pulungan (2007) juga membuktikan bahwa metode pendidikan kesehatan dengan penyuluhan (ceramah) dapat meningkatkan pengetahuan setelah dilakukan *posttest* dibandingkan *pretest*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan nilai rerata sebelum penyuluhan 64,55 dan sesudah penyuluhan sebesar 90,11, dan nilai p (0,000) < nilai α (0,05) maka disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah penyuluhan. Penyuluhan dengan pemberian leaflet secara signifikan mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang pemilihan dan penggunaan obat batuk swamedikasi.

Saran

1. Diharapkan bagi masyarakat agar mendapatkan informasi tentang obat batuk yang benar dari sumber yang bisa dipercaya dalam hal ini petugas kesehatan agar kesehatan tubuh dapat dijaga dengan lebih baik
2. Diharapkan bagi petugas kesehatan menyampaikan informasi yang benar

tentang obat batuk kepada masyarakat agar masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang salah tentang pemilihan dan penggunaan obat batuk

DAFTAR PUSTAKA

Corelli, R. L., 2007. *Therapeutic & Toxic Potential of Over-the-Counter Agents*. In : Katzung, B. G., *Basic and Clinical Pharmacology*. 10th ed. USA : McGraw Hill, 1045-1046

Gunawan, S. G., Setiabudy, R. Z., Nafrialdi. 2009. *Farmakoogi dan Terapi*. Edisi ke-5. Jakarta. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Ikawati. 2011. *Penyakit Sistem Pernafasan dan Tatalaksana Terapinya*. Bursa Ilmu. Yogyakarta

Notoadmodjo.S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta. Jakarta

Tjay, H., Rahardja, K., 2007. *Obat-Obat Penting*. Flex Media Komputindo. Jakarta

Tim Penyusun. 2008. *Data Obat di Indonesia*. Edisi ke-11. PT. Multiapurna Jayaterbit. Jakarta

Tim Penyusun². 2008. *Informatorium Obat Nasional Indonesia*. POM RI, KOPERPOM dan CV Sagung Seto. Jakarta

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Penyuluhan (Pretest)		Sesudah Penyuluhan (Postest)	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Baik	29	19,3	143	95,3
Cukup	65	43,3	7	4,7
Kurang	56	37,3	-	-
Jumlah	150	100	150	100

Lampiran 2. Perbandingan Rata-rata nilai pretest dan postest pengetahuan tentang pemilihan dan penggunaan obat batuk (*Sample Paired t-test*).

Variabel		Rata-rata	t	Sig (p)	N
Pengetahuan	Sebelum	64,55	32.139	0,000	150
	Sesudah	90,11			